

SISTEM PENAMAAN ORANG BALI

I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja
Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: wisnubt@gmail.com

Abstract

This research belonged to the field of anthropological linguistics. This research aimed at explaining the naming system of Balinese people. Based on several previous studies, this research focused on the system of Balinese people's name in general. It was an anthropological linguistic research concerned on the relation between lingual aspects in the form of naming system and its cultural relations of the Balinese society. The research methodology was conducted into three steps, consist of: 1) data collection which was conducted by implementing interview method through recording and taking a note techniques, as well as literature-based research method; 2) data analysis which was conducted by implementing qualitative approach of interactive model; 3) data display which was conducted by explaining the data informally and displaying it on the table. The results show that there are three aspects that influence naming system of Balinese people, such as 1) sex, 2) birth order, and 3) caste system. Those aspects provided framework related to reference of Balinese name. This results reflect that the lingual aspect of naming system is influenced by cultural aspects, and therefore it represents the Balinese culture itself.

Keywords: *naming system, Balinese people, anthropological linguistics*

1. Pendahuluan

Nama menjadi suatu identitas diri yang paling pertama diperoleh seseorang sewaktu lahir. Menurut Hudson (1980: 122), nama diri merupakan pemarkah linguistik paling jelas dalam relasi sosial. Penamaan setiap orang dipengaruhi oleh beragam faktor seperti budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut Basoeki (2014: 38), sistem penamaan dalam berbagai budaya dan masyarakat Indonesia berbeda, tata cara penamaan pun memiliki

variasi tergantung dari asal pulau, suku, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan yang diperoleh.

Tata cara penamaan seseorang dalam setiap budaya dan suku memiliki keunikannya tersendiri, seperti pada orang Bali yang memiliki keunikan karena dipengaruhi oleh beberapa aspek. Adapun beberapa contoh nama orang Bali seperti *Putu Andika, Ni Made Dwi Ratri, I Gusti Bagus Alit, dan Anak Agung Sagung Rai*. Dari nama-nama tersebut apakah terdapat

aspek-aspek yang membedakan seperti nama keluarga, bentuk penghormatan, jenis kelamin, dan lainnya. Hal ini tentunya tidak akan sulit dijawab oleh orang Bali sendiri, tetapi tidak bagi masyarakat luar budaya Bali. Kita bisa juga melihat beberapa contoh sistem penamaan pada budaya lainnya di Indonesia, misalnya pada orang Jawa. Beberapa contoh nama dalam orang Jawa seperti *Sumadi*, *Sutanto*, dan sebagainya, memiliki penanda prefiks pada setiap awal nama mereka *Su-* yang berarti baik. Sistem penamaan lainnya juga terdapat pada orang Buton yang menggunakan artikula *La* sebagai penanda laki-laki misalnya *La Ode*, dan *Wa* sebagai penanda perempuan, misalnya *Wa Ode*.

Penamaan seseorang di Bali dipengaruhi oleh beberapa aspek yang secara lingual tidak bisa dipecahkan tanpa mengetahui kebudayaannya. Untuk bisa mengungkap sistem penamaannya tersebut, maka perlu dilaksanakan suatu penelitian. Adapun yang dimaksud dengan orang Bali adalah suku Bali yang mendiami pulau Bali, dan daerah lainnya baik dalam maupun luar negeri. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapatlah ditarik

suatu rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu apakah aspek-aspek yang mempengaruhi sistem penamaan orang Bali?

Penelitian terkait penamaan orang Bali sudah pernah dilakukan. Salah satunya oleh Bandana (2015) yang menulis tentang “Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna”. Dalam penelitiannya tersebut, Bandana menggolongkan penamaan orang Bali menjadi tiga jenis struktur kata, yaitu kata sandang atau artikula, kata sifat, dan kata bilangan. Kemudian, Budi (2012) dalam artikel yang dimuat di laman internet berjudul “Budaya Bali: Nama Orang Bali” di mana dia memaparkan bahwa penamaan orang Bali dipengaruhi oleh jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta. Namun, tulisannya tersebut masih belum komprehensif dan sistematis. Berangkat dari penelitian dan tulisan tersebut yang hanya mengangkat dari segi kebahasaannya, maka penelitian ini ingin melengkapi sistem penamaan orang Bali yang secara kebahasaan dikaitkan dengan bidang kebudayaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, untuk menjalankan penelitian ini,

peneliti menerapkan teori linguistik antropologi. Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004: 50). Istilah lain dari bidang ini yaitu linguistik budaya oleh Palmer (1996: 36). Linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Pada kajian ini, aspek-aspek lingual yang berupa penamaan tersebut dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di Bali sehingga aspek-aspek dalam sistem penamaan ini bisa ditemukan dan kemudian membuktikan bahwa penamaan tersebut menjadi representasi budaya masyarakat Bali

2. Metode Penelitian

Secara garis besar, metode penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian data. (1) Penyediaan data dilaksanakan dengan menerapkan metode cakap dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993: 137-139), dan metode studi pustaka. Data penelitian ini berupa nama-nama orang Bali berikut kesejarahannya yang diperoleh dari informan yang terdiri dari informan primer

dan sekunder. Informan primer merupakan informan utama yang menyediakan data, yaitu satu orang *pemangku* (pendeta Hindu). Informan sekunder merupakan informan tambahan yang memberikan data pendukung. Terdapat dua informan sekunder, yaitu satu orang *kelian adat* (tetua adat) dan satu orang *kelian dinas* (tetua urusan di luar adat). Selain itu, data juga diperoleh data diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi peneliti yang merupakan suku Bali. (2) Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (1994), dengan prosedur: 1) pengumpulan data, 2) penyusutan data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. (3) Tahap penyajian data dilaksanakan secara informal dengan memaparkan hasil dari analisis data secara jelas dan rinci (Sudaryanto, 1993: 145), serta penyajian data menggunakan tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan orang Bali berkaitan dengan tiga aspek, antara lain jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta. Adapun ketiga aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Jenis Kelamin

Penanda penamaan dalam aspek jenis kelamin ini menjadi yang paling mudah diidentifikasi pada nama orang Bali. Secara sederhana, penggunaan aspek penanda ini dipergunakan sebagai nama depan. Penggolongan nama dengan aspek yang paling umum yaitu penggunaan artikula *I* dan *Ni*. Artikula *I* merupakan pemarah nama laki-laki, sedangkan artikula *Ni* merupakan pemarah nama perempuan (Budi, 2012). Dalam penanda jenis kelamin ini ditemukan beberapa kasus. Beberapa contoh nama dengan artikula *I* dan *Ni* sebagai berikut.

Tabel 1. Nama Berdasarkan Penanda *I* dan *Ni*

Nama	Jenis Kelamin
<i>I Gede Putra</i>	Laki-laki
<i>I Wayan Dana</i>	Laki-laki
<i>Ni Ketut Rutmini</i>	Perempuan
<i>Ni Nengah Dwi Antari</i>	Perempuan

Pada nama seseorang dari kasta *Brahmana* (bahasan spesifik tentang kasta akan dibahas di bagian akhir), artikula nama depan seseorang dari golongan tersebut diberikan gelar *Ida*. Artikula ini merupakan bentuk honorifik dari artikula *I*.

Pada kasta ini, untuk membedakan penggolongan berdasarkan jenis kelamin umumnya diikuti pemarah nama *Bagus* dan *Ayu* setelah artikula *Ida* tersebut. Nama *Bagus* berarti ‘rupawan’ diberikan kepada laki-laki, dan *Ayu* berarti ‘jelita’ diberikan kepada perempuan. Sangat jarang ditemui nama seorang *Brahmana* yang hanya diberikan artikula *Ida* tanpa diikuti nama pemarah jenis kelamin *Bagus* dan *Ayu* tersebut (Budi, 2012). Beberapa contoh nama dalam kasus ini.

Tabel 2. Nama Berdasarkan Penanda *Bagus* dan *Ayu*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ida Bagus Mantra</i>	Laki-laki
<i>Ida Bagus Oka</i>	Laki-laki
<i>Ida Ayu Ratih</i>	Perempuan
<i>Ida Ayu Putri</i>	Perempuan

Pada kalangan kasta *Kesatria*, hampir sama seperti penamaan kasta *Brahmana* yang diberikan artikula *Ida* sebagai nama depan, akan tetapi penanda jenis kelamin yang mengikuti artikula tersebut berbeda. Pada kasta ini, penanda laki-laki diikuti oleh gelar yang salah satunya *Cokorda* sehingga menjadi *Ida Cokorda*. Tetapi, penanda nama pada perempuan memiliki beberapa variasi dan

aturannya tersendiri, seperti *Istri* dan *Sagung*. Nama seorang perempuan yang bergelar *Cokorda* umumnya tidak lagi diawali oleh artikula *Ida* di awal nama, namun diikuti oleh penanda jenis kelamin *Istri*. Penanda *Sagung* mengikuti gelar lainnya pada kasta *Kesatria*, misalnya *Anak Agung*. Lebih lanjut, khusus untuk nama *Sagung* bisa berfungsi sebagai artikula dengan diikuti oleh penanda *Istri*. Beberapa contoh nama kasus ini sebagai berikut.

Tabel 3. Nama Berdasarkan Gelar *Ida Cokorda, Cokorda Istri, dan Sagung*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ida Cokorda Anglurah Tabanan XXIV</i>	Laki-laki
<i>Ida Cokorda Malkangin</i>	Laki-laki
<i>Cokorda Istri Krisnanda Widani</i>	Perempuan
<i>Sagung Istri Pramita</i>	Perempuan

Pada variasi lain, penamaan berdasarkan jenis kelamin bisa ditemukan pada nama seseorang dari kasta *Sudra*. Namun, yang diberikan penanda variasi tersebut hanyalah perempuan dengan penanda nama *Luh* yang berarti

‘perempuan’. Penamaan ini lazimnya bisa atau tanpa diawali artikula *Ni*, dan dengan atau tanpa diikuti oleh penanda nama umum, seperti *Made, Komang, Ketut*, dan sebagainya (akan dibahas pada pemaparan selanjutnya), atau tanpa keduanya. Khusus untuk nama perempuan yang diberikan nama *Gede* sifatnya wajib untuk diawali oleh nama *Luh*, namun artikula *Ni* sifatnya opsional. Berikut beberapa contoh nama dari kasus ini.

Tabel 4. Nama Berdasarkan Penanda *Luh*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ni Luh Made Sri Utami</i>	Perempuan
<i>Ni Luh Sri Utami</i>	Perempuan
<i>Luh Made Sri Utami</i>	Perempuan
<i>Luh Sri Utami</i>	Perempuan
<i>Ni Luh Gede Eka Murtini</i>	Perempuan
<i>Luh Gede Eka Murtini</i>	Perempuan

Hasil analisis penamaan berdasarkan jenis kelamin ini sejalan dengan penelitian Bandana (2015: 4) yang menyebutkan bahwa artikula *I* dan *Ni* masing-masing merupakan penanda laki-laki dan perempuan dan umumnya diberikan pada awal nama seseorang.

Terkait penamaan *Bagus* dan *Ayu* tersebut dalam penelitian Bandana (2015: 5) masing-masing merupakan penanda laki-laki dan perempuan, tetapi dalam penelitian tersebut kasus ini secara struktur kebahasaan diklasifikasikan ke dalam kata sifat.

3.2. Urutan Kelahiran

Penamaan menurut aspek ini menjadi suatu keunikan yang berbeda dengan budaya lain. Aspek ini menjadi penanda seseorang tersebut merupakan anak urutan keberapa. Secara garis besar menurut “*Sastra Kanda Pat Sari*” dalam Budi (2012), terdapat empat macam penamaan berdasarkan urutan kelahiran masing-masing dari yang tertua sampai termuda, yaitu *Wayan*, *Made*, *Nyoman* atau *Komang*, dan *Ketut*. Nama-nama tersebut dianggap sebagai nama dasar dan beberapa memiliki variasinya masing-masing. Selain itu akan dikaitkan juga dengan jenis kelamin dan sistem kasta pada masing-masing nama, serta kasus unik mengenai penamaan berdasarkan aspek ini.

3.2.1. Wayan

Nama ini merupakan nama untuk anak pertama. *Wayan* berasal dari kata ‘*wayah*’ yang berarti ‘tua’ (Budi, 2012). Variasi lain nama ini yaitu *Putu* dan *Gede*. *Putu* berarti ‘cucu’ dan *Gede* berarti ‘besar’. Pada aspek jenis kelamin, nama *Wayan* dan *Putu* bisa diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Sedangkan nama *Gede* umumnya diberikan kepada laki-laki, tetapi bisa juga diberikan kepada perempuan jika namanya sudah didahului penanda *Luh*. Pada aspek kasta, nama *Putu* lebih cenderung dipilih oleh kalangan di atas kasta *Sudra*. Beberapa contoh nama dari penanda ini sebagai berikut.

Tabel 5. Nama Anak Pertama

Nama	Jenis Kelamin
<i>I Wayan Adi Bawa</i>	Laki-laki
<i>Ni Putu Eka Wiryastuti</i>	Perempuan
<i>I Gede Anggara Yasa</i>	Laki-laki
<i>Luh Gede Kurniawati</i>	Perempuan

3.2.2. Made

Nama ini diberikan kepada anak kedua. *Made* berasal dari kata *Madya* yang berarti ‘tengah’ (Budi, 2012). Variasi lain dari nama ini adalah *Nengah* dan *Kadek* atau *Kade*. *Nengah* sendiri berasal dari kata

‘tengah’ menurut (Budi, 2012). Lebih lanjut, *Kadek* atau *Kade* berasal dari kata *adi* yang berarti ‘adik’ yang dimana secara diakronis perubahan *adi* menjadi variasi tersebut bisa dilacak. Pada aspek jenis kelamin, nama-nama tersebut dapat diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Pada aspek kasta, umumnya golongan di atas kasta *Sudra* hanya memilih *Made* dan *Kade* untuk penamaan. Adapun contoh-contoh nama penanda ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Nama Anak Kedua

Nama	Jenis Kelamin
<i>I Made Mangku Pastika</i>	Laki-laki
<i>Ni Nengah Dwi Arianti</i>	Perempuan
<i>I Kadek Bagus Darma Winatha</i>	Laki-laki
<i>I Gusti Kade Oka</i>	Laki-laki

3.2.3. Nyoman atau Komang

Salah satu nama tersebut diberikan kepada anak ketiga. Ada beberapa asumsi dan hipotesa terkait asal-usul nama tersebut berdasarkan beberapa informan dan pustaka. Menurut Budi (2012), *Nyoman* berasal dari kata *anom* yang berarti ‘muda’ atau ‘kecil’, dan *Komang* merupakan bentuk variasinya. Lebih lanjut, Budi

menganggap bahwa *Nyoman* berasal dari kata *nyeman* yang berarti ‘lebih tawar’, hal ini berkaitan dengan kulit terluar pohon pisang yang rasanya tawar. Anggapan tersebut ada dasarnya karena orang Bali memiliki kedekatan kebudayaan dengan pohon pisang. Mereka mengonsumsi batang muda pohon pisang setelah diolah menjadi *jukut ares* (semacam masakan sayur berkuah berisi rebusan potongan-potongan batang muda pohon pisang tersebut), jika hanya dimakan biasa setelah direbus maka rasanya tawar. Nama *Nyoman* dan *Komang* berasal dari kata *uman* yang berarti ‘sisa’ (Budi, 2012). Dari aspek jenis kelamin dan kasta, keduanya memakai penanda nama ini tanpa ada aturan-aturan spesifik. Berikut beberapa nama seseorang dari penanda ini.

Tabel 7. Nama Anak Ketiga

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ni Komang Wedri</i>	Perempuan
<i>I Nyoman Wibisana</i>	Laki-laki
<i>I Gusti Komang Widana</i>	Laki-laki

Dari perspektif penulis terkait asal-usul nama tersebut yang berkaitan dengan muda, kecil, lebih tawar, dan sisa,

semuanya berasosiasi pada sesuatu hal yang sifatnya akhir. Ada anggapan bahwa dahulu masyarakat Bali biasa memiliki tiga anak. Masyarakat Bali berpatokan pada jumlah tiga karena angka tersebut identik dengan konsep-konsep teologi Hindu Bali yang didasari pada hal yang terdiri dari tiga atau *tri*, seperti *Tri Datu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Murti*, *Tri Kaya Parisudha*, dan sebagainya (lihat Eiseman, 2000). Berpatokan dari hal itu maka dapat disimpulkan bahwa *Nyoman* atau *Komang* tersebut berarti sesuatu yang berada di akhir (muda). Hal ini juga akan didukung oleh asal-usul nama *Ketut* (akan dijelaskan selanjutnya).

3.2.4. Ketut

Nama ini diberikan untuk menamai anak keempat yang berasal dari kata *ketuut* yang berarti ‘mengikuti’ atau ‘membuntuti’ (Budi, 2012). Penamaan *ketuut* berkaitan dengan penamaan *Nyoman* atau *Komang* karena dahulu orang Bali berpatokan pada tiga orang anak untuk penamaan anak, sehingga nama *Nyoman* atau *Komang* menjadi yang terakhir. Tetapi kemudian anak yang keempat muncul yang secara simultan terjadi di banyak keluarga

sehingga diperlukan penamaan untuk anak ini. Karena anak keempat ini sifatnya mengikuti untuk lahir walau ‘tidak diinginkan’ sehingga dinamai *ketuwut* dalam Bahasa Bali (membuntuti atau mengikuti). Tidak ada variasi lain dari nama ini yang memperkuat asumsi, bahwa secara diakronis nama ini tergolong ‘baru/muda’ dibandingkan tiga lainnya. Terkait dengan jenis kelamin dan penggunaannya dalam kasta, tidak ada aturan khusus sama seperti penamaan *Nyoman* atau *Komang*. Berikut beberapa contoh nama dari penanda ini.

Tabel 8. Nama Anak Keempat

Nama	Jenis Kelamin
<i>I Ketut Jaya</i>	Laki-laki
<i>Ni Ketut Ari Pratiwi</i>	Perempuan
<i>Ida Ayu Ketut Tari</i>	Perempuan

Terdapat kasus yang wajib diperhatikan dalam penamaan aspek ini. Untuk keluarga yang memiliki anak lebih dari empat, maka penamaan mereka akan diulang kembali ke penamaan awal/pertama. Secara umum, anak ke lima akan diberikan penamaan pertama, anak keenam akan diberikan penamaan kedua,

dan seterusnya. Berikut penanda dan aturan khusus (1), (2), dan (3) untuk penamaan kasus ini secara spesifik.

- (1) Pemberian nama tengah *Alit* yang berarti ‘kecil’, misalnya *I Putu Alit Dana* (anak ke lima, *Ni Made Alit Restini* (anak ke enam), dan seterusnya.
- (2) Pemberian nama menurut urutan angka Bahasa Jawa Kuno dalam nama tengah (*Panca* = anak kelima, *Sad* = anak keenam, *sapta* = anak ketujuh, *asta* = anak kedelapan, dan seterusnya), misalnya *I Wayan Panca Putra*.
- (3) Dalam sapaan diberikan tambahan sebutan *Balik* yang berarti ‘kembali’ mengikuti nama berdasarkan urutan kelahiran. Misalnya, sapaan *Putu Balik* untuk anak kelima, *Made Balik* untuk anak keenam, dan seterusnya.

Terkait dengan penamaan kasus (2) di atas yang berdasarkan urutan angka Bahasa Jawa Kuno yang dimana bukti tersebut mendukung penelitian dari Bandana (2015: 5). Secara berurutan dari anak tertua sampai terkecil diberikan nama *Eka*, *Dwi*, *Tri*, *Catur*, *Panca*, dan

seterusnya sebagai bagian dari nama seseorang.

3.3. Sistem Kasta

Aspek ketiga ini bisa dibilang merupakan aspek terumit dalam pemberian nama seseorang karena terdapat berbagai aturan dan variasi untuk masing-masing kasta. Saat ini, pengertian tentang kasta menjadi sebuah perdebatan serius dari berbagai kalangan dalam masyarakat Bali. Namun, disini peneliti berpegangan pada pengertian sistem kasta yang merupakan golongan sosial terdiri dari *Brahmana*, *Kesatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Keempat golongan tersebut disebut dengan *catur wangsa*, *catur warna*, atau kasta (Wiana, 2006: 10). Penggolongan pada umumnya disebut *catur warna*, *catur wangsa*, *catur jatma/janma* (Agung, 2001: 45). Untuk pengertian lebih mendalam tentang asal-usul dari kasta ini tidak akan dibahas karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada macam-macam penamaan berdasarkan aspek ini.

3.3.1. Brahmana

Kalangan ini merupakan keturunan pemuka agama pada jaman kerajaan dahulu dan dipercaya untuk memimpin

upacara keagamaan. Tempat kediaman mereka dikenal dengan sebutan *griya* yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Namun saat ini tidak semua keturunan ini menjalankan profesi di bidang keagamaan dan tinggal di *griya* tersebut. Terkait penamaan, umumnya golongan ini memiliki penanda dengan gelar *Ida Bagus* untuk laki-laki dan *Ida Ayu* (biasa disingkat *Dayu*) untuk perempuan (Budi, 2012). Berikut merupakan beberapa contoh penamaan dari gelar tersebut.

Tabel 9. Penamaan Kasta *Brahmana*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ida Bagus Arya</i>	Laki-laki
<i>Ida Bagus Rai Krisna</i>	Laki-laki
<i>Ida Ayu Candra Dewi</i>	Perempuan
<i>Ida Ayu Nyoman Rai</i>	Perempuan

3.3.2. Kesatria

Golongan ini merupakan para keturunan raja, bangsawan, dan pejabat setingkat lainnya pada jaman kerajaan dahulu. Mereka tinggal di kediaman yang disebut *puri* yang sudah diwariskan turun-temurun. Dengan berkembangnya jaman, sebagian dari mereka sudah tidak menetap lagi di *puri*, dan pekerjaan mereka juga beragam.

Terkait penamaan, umumnya mereka mempunyai gelar seperti *Anak Agung* (disingkat *Gung*), *Cokorda* (disingkat *Cok*), atau *Gusti*. Dalam golongan ini juga ditemui gelar lain seperti *Dewa* atau *Dewa Ayu*, *Desak*, dan *Sagung*. Tiga gelar terakhir hanya diberikan kepada perempuan. Adapun ragam nama-nama seseorang untuk gelar ini sebagai berikut.

Tabel 10. Penamaan Kasta *Kesatria*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Anak Agung Bagus Sutedja</i>	Laki-laki
<i>Cokorda Gde Agung Sukawati</i>	Laki-laki
<i>I Gusti Putu Martha</i>	Laki-laki
<i>Dewa Made Beratha</i>	Laki-laki
<i>Dewa Ayu Dwi Maharani</i>	Perempuan
<i>Desak Made Hughesia Dewi</i>	Perempuan

3.3.3. Waisya

Kalangan ini merupakan keturunan pengusaha, pedagang, dan juragan pada jaman kerajaan. Sekarang profesi mereka sudah beragam, seperti pada keturunan

kasta lainnya yang sebagian besarsudah tidak melanjutkan profesi leluhurnya. Golongan ini umumnya bergelar *Ngakan*, *Kompyang*, *Sang*, dan *Si*. Saat ini, pemberian nama depan menggunakan gelar tersebut sudah sedikit ditemui. Mayoritas dari mereka memilih menanggalkan pemberian gelar tersebut pada keturunannya dan lebih memilih nama umum pada urutan kelahiran. Untuk menandai jenis kelamin, khusus untuk penanda perempuan umumnya diikuti oleh nama *Ayu* setelah gelar. Khusus untuk perempuan yang diberikan gelar *Si*, biasanya diikuti oleh penanda jenis kelamin *Luh* yang bergabung membentuk *Siluh*. Untuk pemberian gelar *Ngakan* pada perempuan jarang ditemui. Berikut beberapa nama dari kasta ini.

Tabel 11. Penamaan Kasta *Waisya*

Nama	Jenis Kelamin
<i>Ngakan Gede Sugiarta</i>	Laki-laki
<i>Kompyang Ayu Sukartha</i>	Perempuan
<i>Kompyang Sujana</i>	Laki-laki
<i>Sang Putu Suryanjaya</i>	Laki-laki
<i>Sang Ayu Gita</i>	Perempuan
<i>Si Arya Ketut</i>	Laki-laki
<i>Siluh Made Desi Antari</i>	Perempuan

3.3.4. Sudra

Golongan ini tidak memiliki gelar khusus sehingga memilih pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran pada umumnya (Budi, 2012). Dahulu golongan ini merupakan para pekerja dan buruh, tetapi saat ini profesi mereka sudah beragam, mulai dari pemimpin daerah sampai pekerja biasa. Terkait pemaparan detail mengenai nama ini sudah dipaparkan banyak dan berikut merupakan beberapa contoh dari penamaan ini.

Tabel 12. Penamaan Kasta *Sudra*

Nama	Jenis Kelamin
<i>I Wayan Jaman</i>	Laki-laki
<i>I Nengah Suidiana</i>	Laki-laki
<i>Ni Nyoman Sri</i>	Perempuan
<i>Ni Ketut Ratmi</i>	Perempuan

Secara keseluruhan, aspek jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta memang menjadi suatu keunikan tertentu yang menandai bagaimana budaya Bali tersebut mempengaruhi aspek lingual penamaan. Hal ini sejalan dengan teori linguistik antropologi dimana aspek-aspek lingual yang berupa penamaan tersebut merupakan pemarkah suatu budaya (Sibarani, 2004: 50), serta data-data yang

diperoleh mendukung pendapat dari Budi (2012). Hal itu disebut demikian karena penamaan-penamaan tersebut mencirikan budaya Bali. Dengan mengatakan salah satu contoh nama tersebut, misalnya *Made*, sudah barang jelas yang menjadi asosiasi adalah budaya Bali, walaupun yang bersangkutan tidak lahir dan menetap di Bali (misalnya orang Bali di tanah transmigrasi atau migrasi).

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara garis besar aspek-aspek yang mempengaruhi sistem penamaan orang Bali dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Penanda nama yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Beberapa contohnya seperti pemberian artikula *I* dan nama *Bagus* untuk menandai nama laki-laki. Artikula *Ni* dan nama *Ayu*, *Istri*, dan *Luh* untuk menandai nama seorang perempuan.
- 2) Penamaan berdasarkan urutan kelahiran berikut dengan variasinya dibagi menjadi empat, yaitu: *Wayan*, *Putu*, dan *Gede* (anak pertama); *Made*, *Nengah*, dan

Kadek atau *Kade* (anak kedua); *Nyoman* atau *Komang* (anak ketiga); dan *Ketut* (anak keempat). Penamaan pada aspek ini bisa disebut sebagai nama umum dalam budaya penamaan orang Bali.

- 3) Penamaan berdasarkan empat sistem kasta, antara lain: *Ida Bagus* untuk laki-laki dan *Ida Ayu* untuk perempuan (*Brahmana*); *Anak Agung*, *Cokorda*, *Gusti*, dan *Dewa* untuk laki-laki dan perempuan, namun khusus *Dewa Ayu*, *Desak*, dan *Sagung* menandai perempuan (*Kesatria*); *Ngakan*, *Kompyang*, *Sang*, dan *Si* untuk laki-laki dan perempuan, namun khusus perempuan ditambahkan nama *Ayu* setelah gelar tersebut (*Waisya*); dan penamaan umum *Wayan*, *Made*, *Nyoman* atau *Komang*, dan *Ketut* (*Sudra*).

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi signifikan bagi masyarakat secara umum. Bagi masyarakat Bali sendiri, penelitian ini memberikan refleksi tentang sistem penamaan yang perlahan tergerus jaman

dan bahkan sudah ada yang sudah mulai menanggalkan sistem penamaan ini.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A. G. P. (2001). *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Bandana, I. G. W. S. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. *Aksara*, 27(1), 1-11. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i1.166.1-11>
- Basoeki, O. de H. (2014). Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu. *Epigram*, 10 (1), 38-43.
- Budi. (2012). Budaya Bali: Nama Orang Bali [Posting Laman]. Diambil dari <http://cakepane.blogspot.co.id/2012/07/nama-orang-bali.html> pada 13 Desember 2017.
- Eiseman, F. B. (2000). *Bali: Sekala & Niskala*. Hongkong: Periplus Edition.
- Hudson, R. A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Lingusitik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiana, I. K. (2006). *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Penerbit Paramita